

**MODEL PEMBERDAYAAN EKONOMI MASYARAKAT MELALUI
DESA WISATA BUDAYA DI KEBONDALEMKIDUL,
PRAMBANAN, KLATEN, JAWA TENGAH**

RINGKASAN SKRIPSI



Oleh :
Kholidah Attina Yopa
NIM 13416244010

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
FAKULTAS ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2017**

MODEL PEMBERDAYAAN EKONOMI MASYARAKAT MELALUI DESA WISATA BUDAYA DI KEBONDALEMKIDUL, PRAMBANAN, KLATEN, JAWA TENGAH

Oleh:

Kholidah Attina Yopa dan Anik Widiastuti, M.Pd.

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui: (1) model pemberdayaan ekonomi masyarakat melalui Desa Wisata Budaya Kebondalemkidul, (2) strategi pemberdayaan ekonomi masyarakat melalui Desa Wisata Budaya Kebondalemkidul, (3) faktor pendukung dan faktor penghambat dalam pemberdayaan ekonomi masyarakat melalui Desa Wisata Budaya Kebondalemkidul, (4) keberhasilan pemberdayaan ekonomi masyarakat melalui Desa Wisata Budaya Kebondalemkidul.

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif, dengan subjek yaitu pengurus Pokdarwis (Kelompok Sadar Wisata), dan masyarakat di Desa Wisata Kebondalemkidul. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan analisis interaktif dengan langkah-langkah yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) model pemberdayaan ekonomi masyarakat yaitu dengan membangun kesadaran ekonomi, penguatan kapasitas, dan pendayaan, (2) strategi pemberdayaan yang dilakukan yaitu pengembangan sumber daya manusia, pengembangan usaha produktif, pengembangan modal masyarakat, pengembangan kelembagaan kelompok, penyediaan informasi tepat guna. (3) faktor pendukung dan penghambat dalam pemberdayaan ekonomi masyarakat di Desa Wisata Kebondalemkidul yaitu partisipasi masyarakat yang tinggi, terdapat potensi situs budaya Candi Sojiwan, dukungan dari pihak luar yaitu TWC (Taman Wisata Candi), UNESCO (United Nations Educational, Scientific, and Cultural Organization), Dinas Pariwisata, tersedianya paket wisata yang bergabung dengan Candi Prambanan, sedangkan faktor penghambatnya yaitu belum adanya regenerasi pengurus desa wisata, pemerintah desa setempat kurang support, anggaran atau dana untuk pengembangan desa wisata masih minim. (4) Keberhasilan yang dicapai dalam pemberdayaan masyarakat melalui desa wisata yaitu ditunjukkan dengan kemampuan melakukan peningkatan produksi usaha dan menjangkau faktor-faktor produksi, kemampuan melakukan distribusi untuk mendapatkan tambahan penghasilan, kemampuan mengkonsumsi barang-barang kebutuhan hidup.

Kata kunci: Pemberdayaan masyarakat, pariwisata, desa wisata

A. PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang multikultural, yang memiliki ciri khas berupa keanekaragaman budaya. Ciri khas negara Indonesia tersebut dapat dijadikan sebagai potensi keunggulan tersendiri untuk dikembangkan dibidang pariwisata, terlebih negara Indonesia banyak terdapat tempat-tempat menarik bagi wisatawan mancanegara, diantaranya wisata alam, wisata religi, wisata kuliner, wisata sejarah. Kenyataannya Bangsa Indonesia masih mengalami keterpurukan dengan berbagai permasalahan yang melanda, misalnya masalah kemiskinan.

Kemiskinan menjadi permasalahan pokok yang sedang dihadapi oleh bangsa Indonesia. Badan Pusat Statistik (BPS) menyatakan bahwa tingkat kemiskinan di Indonesia pada Maret 2016, jumlah penduduk miskin (penduduk dengan pengeluaran per kapita per bulan di bawah garis kemiskinan) di Indonesia mencapai 28,01 juta orang (10,86 persen). Persentase penduduk miskin di daerah perkotaan pada September 2015 sebesar 8,22 persen, turun menjadi 7,79 persen pada Maret 2016. Sementara persentase penduduk miskin di daerah perdesaan naik dari 14,09 persen pada September 2015 menjadi 14,11 persen pada Maret 2016 (<https://www.bps.go.id/brs/view/id/1229>).

Keadaan yang demikian perlu mendapatkan perhatian khusus dari pemerintah untuk terus berupaya mengurangi angka kemiskinan dan menjadikan masyarakat lebih sejahtera. Pariwisata telah menjadi salah satu industri terbesar di dunia dan merupakan andalan utama dalam menghasilkan devisa di berbagai negara. Bagi negara Indonesia peranan pariwisata semakin terasa, terutama setelah melemahnya peranan minyak dan gas. Secara kumulatif (Januari–November) 2015, jumlah kunjungan wisman mencapai 8,80 juta kunjungan atau naik 3,23 persen dibanding kunjungan wisman pada periode yang sama tahun sebelumnya yang berjumlah 8,52 juta kunjungan (<https://www.bps.go.id/brs/view/id/1054>).

Kedatangan wisatawan mancanegara tersebut telah memberikan penerimaan devisa yang besar bagi negara Indonesia. Berikut disajikan tabel

yang menunjukkan jumlah devisa negara Indonesia pada tahun 2010-2014 yang diperoleh dari wisatawan mancanegara.

Tabel 1.
Jumlah Penerimaan Devisa Negara Indonesia Dari Sektor Pariwisata
Tahun 2010-2014

Tahun	Jumlah Devisa dari Wisatawan Mancanegara (Juta Rupiah)
2010	100.430.930
2011	112.991.516
2012	120.474.188
2013	132.801.246
2014	147.488.945

Sumber: Badan Pusat Statistik, 2014

Berdasarkan Tabel 1 terlihat bahwa penerimaan devisa negara dari sektor pariwisata selalu mengalami peningkatan yang cukup signifikan. Hal tersebut membuktikan bahwa pariwisata memiliki peran penting dalam meningkatkan perekonomian suatu negara dan berkontribusi cukup besar dalam menambah pendapatan negara.

Indonesia telah banyak mengembangkan daerah tujuan wisata yang menonjolkan berbagai ciri khas masing-masing daerah. Munculnya berbagai alternatif wisata akan memiliki dampak positif bagi masyarakat luas, khususnya dalam hal lapangan pekerjaan yang akan berpengaruh terhadap tingkat perekonomian masyarakat sekitar daerah tujuan wisata. Pariwisata tidak hanya meningkatkan perekonomian secara nasional maupun global namun sangat menguntungkan bagi perekonomian masyarakat kecil disekitarnya. Melalui pariwisata masyarakat memiliki kesempatan kerja yang banyak serta peningkatan pendapatan,

Agar bidang kepariwisataan dapat mewujudkan pembangunan ekonomi yang optimal maka pengembangan pariwisata harus berbasis masyarakat. Menurut Suryo Sakti Hadiwijoyo (2012: 89), salah satu model pengembangan dari bentuk pariwisata berbasis masyarakat adalah pariwisata pedesaan atau dalam hal ini dapat disebut dengan desa wisata. Wilayah Prambanan, Klaten, Jawa Tengah memiliki salah satu desa wisata berbasis budaya yang telah dikunjungi oleh wisatawan baik domestik maupun mancanegara yaitu Desa

Wisata Budaya Kebondalemkidul. Desa Wisata Budaya Kebondalemkidul mengembangkan bentuk petualangan yang berupa wisata budaya seperti situs candi Sojiwan, wisata lingkungan seperti pertanian, perkebunan dan peternakan, kesenian tradisional dengan kearifan lokalnya yang khas, kegiatan outbond di lingkungan alam terbuka serta kehidupan sosial ekonomi masyarakat setempat. Pengembangan desa wisata tentunya akan melibatkan banyak masyarakat sekitar, masyarakat akan diberdayakan oleh adanya desa wisata yaitu dalam hal pengalaman dan khususnya tingkat perekonomian, pada satu sisi masyarakat akan banyak mendapatkan pelatihan dari para pengurus mengenai berbagai bentuk pekerjaan yang dapat dilakukan

B. KAJIAN TEORI

1. Kajian Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat

a. Pengertian Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat

Menurut Sumodiningrat, konsep pemberdayaan ekonomi secara ringkas adalah (Sumodiningrat, 1999: 56) pemberdayaan ekonomi rakyat merupakan usaha untuk menjadikan ekonomi yang kuat, besar, modern, dan berdaya saing tinggi dalam mekanisme pasar yang benar. Pemberdayaan ekonomi rakyat dilakukan dengan melalui perubahan struktural, yaitu dari ekonomi tradisional ke ekonomi modern, dari ekonomi lemah ke ekonomi kuat, dari ketergantungan menjadi ke kemandirian.

b. Strategi Pemberdayaan Masyarakat

Suharto (2009:67) mengemukakan dalam kaitannya dengan kelima aspek tersebut, pemberdayaan masyarakat dapat dilakukan melalui 5 (lima) strategi pemberdayaan yaitu pertama pemungkinan, kedua melalui penguatan, ketiga memberikan perlindungan, keempat memberikan penyokongan, kelima pemeliharaan. Sedangkan menurut Ismawan (Priyono & Pranaka, 1996: 170) menetapkan 5 (lima) program strategi pemberdayaan yaitu, pengembangan sumber daya manusia, pengembangan kelembagaan kelompok, pengembangan modal masyarakat, pengembangan usaha produktif, penyediaan informasi tepat guna.

c. Tujuan Pemberdayaan Masyarakat

Tujuan utama pemberdayaan adalah memperkuat kekuasaan masyarakat, khususnya kelompok lemah yang memiliki ketidakberdayaan, baik karena kondisi internal maupun karena kondisi eksternal (Suharto, 2009: 60). Tujuan yang ingin dicapai dari pemberdayaan adalah untuk membentuk masyarakat serta individu yang mampu mandiri dalam menjalani kehidupan.

d. Tahap-tahap Pemberdayaan Masyarakat

Menurut Ambar Teguh Sulistyani (2004: 83), tahap-tahap yang harus dilalui dalam proses pemberdayaan masyarakat adalah 1) tahap kesadaran dan pembentukan perilaku, 2) tahap transformasi kemampuan berupa wawasan pengetahuan, kecakapan dan keterampilan, 3) tahap peningkatan kemampuan intelektual, kecakapan sehingga terbentuk kemampuan inovatif dan kemandirian.

e. Prinsip-prinsip Pemberdayaan Masyarakat

Menurut Dahama dan Bhatnagar (Totok Mardikanto, 2015: 106) prinsip-prinsip pemberdayaan yaitu minat dan kebutuhan masyarakat, melibatkan organisasi masyarakat bawah (keluarga), pemberdayaan harus menyesuaikan keragaman budaya lokal, kegiatan pemberdayaan jangan sampai menimbulkan shock culture atau perubahan budaya yang mengejutkan masyarakat, kerjasama dan partisipasi, demokrasi dalam penerapan ilmu yaitu memberikan kesempatan kepada masyarakat dalam menawarkan penggunaan metode pemberdayaan ataupun dalam pengambilan keputusan.

f. Model Pemberdayaan Masyarakat

Menurut Wrihatnolo (2007: 2) model pemberdayaan ekonomi masyarakat dapat dilakukan melalui membangun kesadaran ekonomi masyarakat, dengan memberikan pencerahan kepada target yang akan diberdayakan. Selanjutnya penguatan kapasitas, yaitu memberikan daya atau kuasa, masyarakat harus mampu terlebih dahulu. Proses selanjutnya adalah pendayaan, yaitu pemberian daya dan kekuatan kepada target yang disesuaikan dengan kualitas kecakapan yang dimiliki masyarakat.

g. Indikator Keberhasilan Pemberdayaan

Hutomo (2000: 3), menjelaskan bahwa pemberdayaan ekonomi masyarakat adalah penguatan kepemilikan faktor-faktor produksi, penguatan penguasaan distribusi dan pemasaran, penguatan masyarakat untuk mendapat upah yang memadai, dan penguatan masyarakat untuk memperoleh informasi, pengetahuan dan ketrampilan. Untuk mengukur tingkat keberhasilan pemberdayaan ekonomi masyarakat dapat dilihat dari kegiatan ekonomi yang ada di masyarakat yaitu tentang produksi, konsumsi, dan distribusi.

2. Kajian Pariwisata

a. Pengertian Pariwisata

Menurut Wahab (Pendit, 1994: 34), pariwisata adalah salah satu jenis industri baru yang mampu menghasilkan pertumbuhan ekonomi yang cepat dalam penyediaan lapangan kerja, peningkatan penghasilan, standar hidup serta menstimulasi sektor-sektor produktivitas lainnya. Selanjutnya, sebagai sektor yang kompleks pariwisata juga meliputi industri-industri klasik yang sebenarnya seperti industri kerajinan tangan dan cinderamata. Penginapan dan transportasi secara ekonomis juga dipandang sebagai industri.

b. Daerah Tujuan Wisata

Menurut Arjana (2016: 17), daerah tujuan wisata atau destinasi wisata adalah daerah yang memiliki obyek-obyek wisata yang menarik untuk dikunjungi oleh wisatawan lokal/domestik atau yang berasal dari berbagai negara dan tersedianya fasilitas penunjang transportasi dan akomodasi.

c. Jenis Pariwisata

Terdapat beberapa jenis pariwisata di Indonesia yaitu (Pendit, 1994:41-45), wisata budaya, kesehatan, religi, olahraga, komersial, industri, politik, cagar alam.

d. Dampak Pariwisata

Menurut Yoeti (2008: 20-21), dampak adanya pariwisata adalah, menciptakan kesempatan untuk membuka usaha, meningkatkan kesempatan kerja bagi masyarakat sekitar, meningkatkan pendapatan warga, meningkatkan

penerimaan pajak pemerintah dan retribusi daerah, mendorong peningkatan investasi dari sektor industri pariwisata.

e. Pariwisata Berbasis Masyarakat

Menurut Demartoto, pariwisata berbasis masyarakat dikembangkan berdasarkan prinsip keseimbangan dan keselarasan antara kepentingan berbagai pihak dalam pembangunan pariwisata antara lain pemerintah, swasta, dan masyarakat. Prinsip pembangunan pariwisata berbasis masyarakat menekankan pada pembangunan pariwisata dari masyarakat, oleh masyarakat, dan untuk masyarakat (2009: 20).

3. Kajian Desa Wisata

a. Pengertian Desa Wisata

Menurut Pariwisata Inti Rakyat (PIR), yang dimaksud dengan desa wisata adalah suatu kawasan perdesaan yang menawarkan keseluruhan suasana yang mencerminkan keaslian perdesaan baik dari kehidupan sosial ekonomi, sosial budaya, adat istiadat, keseharian, memiliki arsitektur bangunan dan struktur tata ruang desa yang khas, atau kegiatan perekonomian yang unik dan menarik serta mempunyai potensi untuk dikembangkannya berbagai komponen kepariwisataan, misalnya: atraksi, akomodasi, makanan-minuman, dan kebutuhan wisata lainnya (Priasukmana, 2001: 37).

b. Tujuan Desa Wisata

Pembangunan desa wisata menurut Hadiwijoyo (2012: 69) bertujuan untuk mendukung program pemerintah dalam pembangunan kepariwisataan, menggali potensi desa untuk pembangunan masyarakat sekitar desa wisata, memperluas lapangan kerja dan lapangan berusaha bagi penduduk desa sehingga akan terjadi pemerataan ekonomi di desa, mendorong orang-orang kota yang secara ekonomi relatif lebih baik, agar senang pergi ke desa untuk berekreasi, mengurangi urbanisasi, mempercepat pembauran antara orang-orang non pribumi dengan penduduk pribumi, memperkuat persatuan bangsa, dapat mengatasi disintegrasi.

c. Tipologi Desa Wisata

Menurut Hadiwijoyo, 2012: 70, pola, proses dan tipe pengelolaannya desa atau kampung wisata di Indonesia terbagi dalam dua bentuk yaitu, tipe terstruktur ditandai dengan karakteristik, lahan terbatas yang dilengkapi dengan infrastruktur yang spesifik untuk kawasan tersebut, lokasi pada umumnya terpisah dari masyarakat atau penduduk lokal, sehingga dampak negatif yang ditimbulkannya diharapkan akan terkontrol, lahan tidak terlalu besar dan masih dalam tingkat kemampuan perencanaan yang integratif dan terkoordinir. Tipe kedua yaitu tipe terbuka, ditandai dengan karakter yaitu tumbuh dan menyatunya kawasan dengan struktur kehidupan baik ruang maupun pola dengan masyarakat lokal. Distribusi pendapatan yang didapat dari wisatawan dapat langsung dinikmati oleh penduduk lokal akan tetapi dampak negatifnya cepat menjalar menjadi satu dalam penduduk lokal.

C. METODE PENELITIAN

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif karena peneliti bermaksud mendeskripsikan, menguraikan, dan menggambarkan secara mendalam tentang model pemberdayaan ekonomi masyarakat melalui pengembangan desa wisata berbasis budaya di Kebondalemkidul Prambanan Klaten Jawa Tengah untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

2. Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan mulai dari Bulan Oktober 2016 sampai dengan Bulan September tahun 2017. Tempat penelitian berada di Kebondalemkidul, Prambanan, Klaten, Jawa Tengah.

3. Subjek dan Objek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah Ketua pengurus desa wisata, Sekretaris pengurus desa wisata, Kepala Dusun I Kebondalemkidul, dan masyarakat sekitar di desa wisata. Objek dalam penelitian ini yaitu model pemberdayaan yang dilakukan di desa wisata, strategi pemberdayaan ekonomi, faktor-faktor yang mempengaruhi pemberdayaan, dan keberhasilan pemberdayaan ekonomi yang sudah dicapai desa wisata.

4. Sumber Data

Menurut Lofland dalam (Moleong, 2007: 157) sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain.

a. Sumber Primer

Sumber primer merupakan sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data (Sugiyono, 2009: 225). Wawancara dilakukan secara langsung kepada subjek penelitian yang menjadi informan dalam penelitian. Subjek penelitian ini adalah ketua Pokdarwis Desa Wisata Budaya Kebondalemkidul, Kadus I Kebondalemkidul, sekretaris Pokdarwis Desa Wisata Budaya Kebondalemkidul, dan masyarakat di desa wisata.

b. Sumber Sekunder

Menurut Sugiyono (2009: 225), sumber sekunder merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data. Data diperoleh lewat dokumen yang dapat mendukung data utama, seperti profil desa wisata, foto, jurnal, internet, dan laporan-laporan kegiatan yang terkait dengan pemberdayaan ekonomi masyarakat melalui pengembangan Desa Wisata Budaya Kebondalemkidul di Kabupaten Klaten.

5. Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik pengumpulan data dalam metode penelitian kualitatif ini sebagai berikut:

a. Observasi

Dalam konteks penelitian ini, peneliti melakukan observasi terhadap lokasi penelitian, sarana prasarana yang ada, strategi yang dilakukan untuk pemberdayaan masyarakat, dan keberhasilan yang dicapai melalui pengembangan desa wisata.

b. Wawancara

Dalam penelitian ini wawancara dilakukan secara langsung dengan bertanya kepada informan mengenai data yang dibutuhkan yaitu mengenai

strategi pemberdayaan masyarakat, serta faktor yang mempengaruhi, baik faktor pendukung maupun penghambat dalam pemberdayaan ekonomi masyarakat, serta keberhasilan yang telah dicapai. Wawancara dilakukan dengan ketua Pokdarwis Desa Wisata Budaya Kebondalemkidul, Kadus I Kebondalemkidul, sekretaris Pokdarwis Desa Wisata Budaya Kebondalemkidul, dan masyarakat di desa wisata.

c. Dokumentasi

Dalam penelitian ini dokumentasi berbentuk foto-foto, catatan-catatan, dan data-data berbentuk tulisan tentang keadaan Desa Wisata Budaya Kebondalemkidul yang diperoleh dari pengurus desa wisata, dan kantor Kelurahan Kebondalemkidul.

6. Instrumen Penelitian

Dalam penelitian ini, yang menjadi instrumen utama penelitian adalah peneliti sendiri dengan dibantu 3 alat penelitian yaitu:

a. Pedoman observasi

Pedoman observasi yaitu berupa pengamatan yang dituangkan dalam tulisan untuk mencari data tentang strategi pemberdayaan yang dilakukan, faktor-faktor yang mempengaruhi pemberdayaan dan keberhasilan yang dicapai masyarakat di Desa Wisata Budaya Kebondalemkidul, Prambanan, Klaten, Jawa Tengah.

b. Pedoman wawancara

Pedoman wawancara yang berupa daftar pertanyaan untuk mencari data tentang latar belakang terbentuknya desa wisata, strategi yang sudah dilakukan untuk memberdayakan masyarakat, faktor yang mendorong dan menghambat proses pemberdayaan masyarakat, dan peningkatan kesejahteraan ekonomi masyarakat di Desa Wisata Kebondalemkidu. Wawancara dilakukan terhadap pengurus Pokdarwis desa wisata, Kepala Dusun Kebondalemkidul, dan anggota masyarakat.

c. *Check list* dokumentasi

Dalam penelitian ini dokumentasi berbentuk foto, catatan, dan data berbentuk tulisan tentang keadaan Desa Wisata Budaya Kebondalemkidul yang

diperoleh dari kantor Kelurahan Kebondalemkidul, dan profil desa wisata dari kepengurusan Pokdarwis

7. Keabsahan Data

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik keabsahan data dengan triangulasi sumber.

8. Teknik Analisis Data

Teknik yang digunakan adalah teknik analisis interaktif yang meliputi reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

D. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Deskripsi Hasil Penelitian

a. Model Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Melalui Desa Wisata Budaya Kebondalemkidul, Prambanan, Klaten, Jawa Tengah

Model pemberdayaan dilakukan untuk memudahkan mencapai tujuan pemberdayaan yang ditujukan masyarakat. Melalui model pemberdayaan yang dirancang secara jelas proses pemberdayaan juga akan terlaksana sesuai dengan target yang diharapkan dan diharapkan mencapai keberhasilan. Model pemberdayaan yang dilakukan oleh Desa Wisata Budaya Kebondalemkidul yaitu dengan pendekatan bottom up yang mana atas dasar inisiatif masyarakat sendiri, berikut merupakan model pemberdayaan yang dilakukan pengurus Desa Wisata dan masyarakat.

Pertama dengan membangun kesadaran ekonomi masyarakat. Yang berperan dalam tahap penyadaran ini adalah pengurus Desa Wisata yang bernama Pokdarwis Gendewa. Dalam upaya memberikan motivasi dan arahan kepada masyarakat, Pokdarwis mengadakan suatu pertemuan sebagai proses awal untuk mengenalkan kepada masyarakat bahwa potensi yang dimiliki dapat dikembangkan, yaitu melalui sosialisasi kepada warga.

Selanjutnya dengan membangun kekuatan kapasita, dilakukan untuk memberikan daya atau kuasa kepada masyarakat, namun mereka sudah memiliki kemampuan terlebih dahulu. Dalam hal ini, masyarakat Desa Wisata Budaya Kebondalemkidul diberikan penguatan kapasitas dalam bentuk

pelatihan-pelatihan yang ditujukan untuk meningkatkan keterampilan mereka dalam upaya memandirikan dan meningkatkan perekonomian masyarakat. Pelatihan yang telah dilakukan yaitu pelatihan kuliner diadakan di awal pembentukan desa wisata sebanyak 2 kali, pelatihan batik dilakukan rutin oleh ibu-ibu PKK desa bernama kelompok Canting Mas yaitu seminggu sekali pada hari Kamis di Balai Desa. Pelatihan Bahasa Inggris dilakukan pertama oleh UNESCO sebanyak 2 kali, lalu dikelola oleh Pokdarwis sendiri dan terakhir mendapatkan dampingan pelatihan Bahasa Mandarin dari Dinas Pariwisata.

Model pemberdayaan selanjutnya yang dilakukan yaitu memberikan daya kepada masyarakat atau disebut dengan pendayaan. Dalam proses pendayaan masyarakat dikelompokkan berdasarkan potensi-potensi yang ada. Desa Wisata Budaya Kebondalemkidul memiliki potensi wisata yaitu kuliner, kesenian, alam, dan kerajinan. Potensi tersebut oleh Pokdarwis dikelompokkan menjadi kelompok-kelompok kecil masyarakat lalu diberikan pendayaan berupa bantuan modal untuk mengembangkan potensi yang dimiliki. Namun pemberian modal bukan dari Pokdarwis, tetapi dengan membangun kemitraan melalui lembaga masyarakat disekitarnya.

b. Strategi Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Melalui Desa Wisata Budaya

1) Pengembangan Sumber Daya Manusia

Pengembangan sumber daya manusia yang dilakukan di Desa Wisata Budaya Kebondalemkidul merupakan salah satu strategi pemberdayaan untuk meningkatkan kemampuan berbagai keterampilan dan potensi yang telah dimiliki masyarakat. Dilakukan melalui dengan pelatihan-pelatihan yang mendapat dukungan dan bantuan dari lembaga masyarakat yang bergerak di bidang pariwisata, seperti pelatihan bahasa dan teknik *guiding*, pelatihan homestay, pelatihan batik, pelatihan seni tari, dan pelatihan kuliner. Pihak yang membantu pelatihan yaitu dari UNESCO, Taman Wisata Candi, dan Dinas Pariwisata.

2) Pengembangan Usaha Produktif

Berdasarkan penelitian, strategi pemberdayaan melalui pengembangan usaha produktif telah dilaksanakan di Desa Wisata Budaya Kebondalemkidul

untuk menambah pendapatan rumah tangga. Melalui pengembangan usaha produktif juga mengajak masyarakat untuk berpartisipasi secara optimal dengan ikut membuka berbagai usaha produktif antara lain usaha bidang kuliner, kerajinan, dan juga usaha jasa berupa guide wisatawan. Macam dan jenis usaha produktif masyarakat di Desa Wisata Budaya Kebondalemkidul antara lain yang dari makanan olahan ada makanan tradisional khas Kebondalemkidul bernama sagon dan lumpia. Selain makanan olahan ada dari usaha kerajinan seperti batik tulis, lukisan, benang sutera alami, dan *fiberglass*.

3) Penyediaan Informasi Tepat Guna

Penyediaan informasi dilakukan melalui publikasi yang baik sehingga desa wisata juga akan mudah dikenal oleh para wisatawan sehingga banyak yang berkunjung. Banyaknya wisatawan yang berkunjung menambah permintaan wisatawan akan berbagai destinasi yang menjadi ciri khas desa sehingga menambah pemasukan bagi masyarakat sekitar desa wisata. Desa Wisata Budaya Kebondalemkidul melakukan pemasaran dan penyediaan informasi ke pihak luar dan wisatawan melalui media cetak berupa brosur dan media sosial berupa *website*, *blog* dan *facebook*. Pengurus desa wisata juga melakukan publikasi dan penyediaan informasi melalui forum desa wisata se Jawa Tengah.

4) Pengembangan Modal Masyarakat

Pengembangan modal masyarakat merupakan salah satu strategi penting yang harus dilakukan untuk memudahkan melakukan pengembangan suatu desa wisata. Berdasarkan hasil penelitian yaitu wawancara dengan beberapa informan mengatakan bahwa pengembangan modal masyarakat di Desa Wisata Budaya Kebondalemkidul masih kurang maksimal. Pemupukan modal untuk pengembangan desa wisata didapatkan masyarakat dari pihak-pihak yang ada diluar, antara lain yaitu dari Dinas Pariwisata, Bupati Klaten, PT. Taman Wisata Candi (TWC), Agent-agent pariwisata, dan UNESCO. Modal yang diperoleh masyarakat untuk mengembangkan desa wisata berupa uang dan juga berupa barang-barang.

5) Pengembangan Kelembagaan Kelompok

Strategi pemberdayaan masyarakat di desa wisata dapat pula dilakukan melalui pengembangan kelembagaan kelompok. Salah satu yang sangat menonjol dan berperan penting dalam pengembangan desa wisata adalah kelompok Pokdarwis. Kegiatan rutin yang dilakukan oleh kelompok pokdarwis adalah pertemuan rapat, namun pertemuan rapat tersebut sudah tidak rutin lagi, namun masih aktif dalam kelompok Forum Komunikasi Desa Wisata se Jawa Tengah. Desa Wisata Budaya Kebondalemkidul memiliki kelompok-kelompok masyarakat antara lain kelompok kuliner, kelompok batik, kelompok homestay, kelompok tani, dan kelompok guide.

b. Faktor Yang Mempengaruhi Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Melalui Desa Wisata Budaya Kebondalemkidul

1) Faktor Pendukung Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat

Faktor pendukung yang pertama adalah tingginya partisipasi masyarakat, masyarakat Desa Kebondalemkidul sangat antusias dengan dibentuknya Desa Kebondalemkidul sebagai desa wisata budaya. Kedua adalah letak desa yang strategis, dimana letak suatu wilayah merupakan salah satu faktor yang dapat mendukung untuk mengembangkan wilayah itu sendiri sebagai objek wisata ataupun sebagai tempat-tempat menarik lainnya. Ketiga adalah terdapat potensi Candi Sojiwan, potensi berupa situs budaya merupakan sesuatu yang tidak semua wilayah memilikinya. Di Desa Kebondalemkidul ini terdapat sebuah situs Candi bernama Sojiwan, dimana dilakukan pemugaran setelah terjadinya gempa bumi tahun 2007. Keempat yaitu mendapat dukungan dari pihak UNESCO, TWC (Taman Wisata Candi), dan Dinas Pariwisata, dikarenakan letak Desa Wisata Budaya Kebondalemkidul yang strategis yaitu diantara Candi Prambanan dan Candi Ratu Boko, maka dari pihak TWC sering mengadakan bentuk-bentuk bantuan bagi desa wisata.

2) Faktor Penghambat Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat

Selain memiliki faktor pendukung dalam pengembangan desa wisata, juga terdapat beberapa faktor yang menjadi penghambat dalam perkembangan desa wisata. Faktor penghambat yang pertama adalah Pokdarwis belum

melakukan regenerasi pengurus sehingga desa wisata kurang memiliki inovasi yang bagus untuk perkembangannya. Faktor penghambat yang kedua adalah kurangnya support dari pemerintah desa setempat terhadap pengembangan desa wisata. Faktor penghambat yang ketiga adalah mengenai anggaran atau dana. Desa Wisata Budaya Kebondalemkidul dari awal pembentukan memang minim dana, berdasarkan hasil penelitian pengurus mengatakan bahwa modal awal pengembangan desa wisata berasal dari iuran pengurus.

2) Keberhasilan Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Melalui Desa Wisata Budaya Kebondalemkidul di Kabupaten Klaten

Keberhasilan pemberdayaan bagi masyarakat khususnya dalam memberdayakan ekonomi mereka dipengaruhi oleh berbagai faktor. Indikator keberhasilan pemberdayaan masyarakat dapat dilihat dari kegiatan ekonomi yang ada di masyarakat, yaitu produksi, konsumsi, dan distribusi. Sebagaimana sesuai dengan hasil penelitian bahwa kegiatan produksi yang ada di Desa Wisata Budaya Kebondalemkidul mengalami kemajuan yaitu dengan bertambahnya jumlah produksi para pelaku usaha seperti kuliner khas sagon, lumpia, dan keripik belut. Masyarakat telah mampu menguasai faktor produksi yaitu sumber daya alam, sumber daya manusia atau tenaga kerja, modal, keterampilan.

Berdasarkan hasil penelitian melalui wawancara diketahui bahwa pendapatan para pelaku usaha meningkat ketika ada kunjungan wisatawan, untuk kesehariannya penjual lumpia mendapatkan penghasilan kotor Rp 700.000,-, sedangkan penjual sagon kurang lebih Rp 400.000,- dan sedangkan penjual keripik tidak menentu tetapi mengalami kenaikan dari sebelumnya. Untuk kerajinan batik juga mendapat penghasilan sebesar Rp 500.000,- sampai Rp 1.000.000,- tetapi tidak dapat ditentukan dalam berapa hari atau berapa bulan sekali. Selain dari produksi yang dihasilkan masyarakat dan pendapatan yang meningkat, keberhasilan pemberdayaan ekonomi dilihat dari faktor distribusi. Kegiatan distribusi dilakukan oleh para pelaku usaha melalui berbagai cara agar produk yang dihasilkan dapat terjual dan mendapat upah atau penghasilan.

Berdasarkan hasil wawancara maka diketahui bahwa distribusi yang dilakukan oleh para pelaku usaha ekonomi produktif di Desa Wisata Kebondalemkidul bermanfaat untuk meningkatkan penjualan dan pendapatan warga. Distribusi dilakukan melalui penjualan secara langsung kepada para pembeli, atau dibantu oleh agen travell wisata, masyarakat masih jarang yang menggunakan media online. Kecuali yang dibantu melalui blog desa wisata, dan website dari Dinas Pariwisata.

2. Pembahasan

a. Model pemberdayaan ekonomi masyarakat

Model pemberdayaan ekonomi masyarakat yang dilakukan di Desa Wisata Budaya Kebondalemkidul yaitu pertama melalui proses penyadaran, masyarakat ditumbuhkan terlebih dahulu kesadarannya akan potensi yang dimiliki Kebondalemkidul. Dengan proses penyadaran maka kemampuan dalam membangun ekonomi menjadi ada. Kesadaran masyarakat dibangun dengan melalui motivasi yang diberikan oleh pengurus desa wisata yaitu Pokdarwis, yaitu melalui sosialisasi di tiap RT. Selanjutnya model pemberdayaan ekonomi di Kebondalemkidul dilakukan dengan penguatan kapasitas. Pokdarwis telah melakukan pengamatan terhadap lingkungan desa wisata terdapat potensi apa saja yang ada disana.

Setelah menggali potensi yang dimiliki desa, selanjutnya Pokdarwis mengumpulkan masyarakat untuk diberikan pelathan-pelatihan dari potensi yang sudah dimiliki masyarakat. Model pemberdayaan ekonomi di Kebondalemkidul juga dilakukan dengan pendayaan, yaitu memberikan daya kepada masyarakat yang telah dikelompokan berdasarkan potensi yang ada. Dengan pengelompokan terhadap setiap potensi maka memudahkan Pokdarwis dalam memberikan daya kepada masyarakat. Pemberian daya dilakukan dengan memberikan modal bantuan namun tidak berupa uang, karena minimnya dana yang dimiliki desa wisata sehingga belum dapat maksimal.

b. Strategi Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Melalui Desa Wisata Budaya Kebondalemkidul

Tujuan dibentuknya Desa Wisata Budaya Kebondalemkidul salah satunya adalah untuk meningkatkan potensi sumber daya budaya dan sumber daya ekonomi untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Melalui pengembangan desa wisata maka tentu didalamnya terdapat pemberdayaan ekonomi bagi masyarakat lokal disekitarnya, yang mana sesuai dengan tujuan dari desa wisata itu sendiri. Pemberdayaan masyarakat memerlukan adanya strategi yang jelas agar tercapai tujuan yang diinginkan. Strategi pemberdayaan ekonomi masyarakat dapat dilakukan melalui pengembangan sumber daya manusia dengan melalui pelatihan untuk meningkatkan keterampilan masyarakat, selanjutnya dengan pengembangan usaha produktif yaitu memberikan motivasi kepada masyarakat untuk membuka usaha agar menambah pendapatan rumah tangga, selain itu juga ada strategi pemberdayaan dengan penyediaan informasi tepat guna yaitu dengan mempublikasikan desa wisata melalui berbagai media agar wisatawan banyak yang berkunjung.

Strategi selanjutnya adalah dengan pengembangan modal masyarakat, yaitu dengan membangun kemitraan bersama lembaga yang bergerak di bidang pariwisata. Pengurus desa wisata tidak memiliki modal, sehingga modal didapatkan masyarakat dari pihak-pihak luar dan tidak dalam bentuk uang namun barang atau pengadaan pelatihan. Modal untuk mengembangkan desa wisata didapatkan hanya diawal terbentuknya desa wisata, dan dari penjualan paket wisata hingga saat ini. Strategi lainnya adalah dengan pengembangan kelembagaan kelompok, kelembagaan kelompok sadar wisata ini terbentuk sejak sebelum diresmikannya desa wisata. Pokdarwis merupakan salah satu lembaga kelompok yang mengatur segala macam yang berkaitan dengan desa wisata, jumlah pengurus inti Pokdarwis Gendewa adalah 11 orang. Pokdarwis juga menjadi perantara masyarakat dalam menyusun kelompok-kelompok yang berkaitan dengan kebutuhan potensi wisata yang dapat ditawarkan, yaitu

seperti kelompok batik, kelompok kuliner, kelompok tani, kelompok guide, kelompok homestay.

c. Faktor Pendukung dan Penghambat Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Melalui Desa Wisata Budaya Kebondalemkidul di Kabupaten Klaten

Berikut beberapa faktor pendukung yang dapat menjadikan desa wisata berkembang lebih baik lagi sehingga tercapai pemberdayaan masyarakat sekitar:

- 1) Tingginya partisipasi masyarakat, masyarakat Desa Kebondalemkidul sangat antusias dengan dibentuknya Desa Kebondalemkidul sebagai desa wisata budaya. Masyarakat telah berpikiran bahwa dengan adanya desa wisata maka akan mendatangkan manfaat dan keuntungan bagi pendapatan ekonomi mereka.
- 2) Tersedianya paket wisata yang bergabung dengan wisata Candi Prambanan, Plaosan dan Ratu Boko. Dikarenakan letak Desa Wisata Budaya Kebondalemkidul dekat dengan beberapa candi besar yang sudah terkenal di kalangan wisatawan maka dari pihak Taman Wisata Candi Prambanan dan Ratu Boko juga memberikan bentuk dukungan berupa paket wisata dari Candi Prambanan dan Ratu Boko dapat menawarkan paket wisata ke Candi Sojiwan yang merupakan icon Desa Wisata Budaya Kebondalemkidul, sehingga wisatawan yang berkunjung ke Desa Wisata Kebondalemkidul lebih banyak.
- 3) Ketiga adalah terdapat potensi Candi Sojiwan, situs budaya merupakan sesuatu yang tidak semua wilayah memilikinya. Faktor pendukung yang ketiga ini merupakan faktor pendukung yang utama, karena awal mula terbentuknya desa wisata adalah terdapatnya potensi situs budaya berupa Candi Sojiwan. Beberapa tokoh masyarakat mampu melihat peluang yang dapat dioptimalkan untuk menjadi sebuah destinasi wisata yang berbasis masyarakat lokal.
- 4) Keempat yaitu mendapat dukungan dari pihak UNESCO, TWC (Taman Wisata Candi), dan Dinas Pariwisata. Wujud bantuan dari pihak-pihak diluar desa wisata menjadi salah satu hal yang dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan upaya pemberdayaan ekonomi bagi masyarakat sekitar.

d. Faktor penghambat yang masih ada di Desa Wisata Budaya Kebondalemkidul adalah:

1) Regenerasi kepengurusan Pokdarwis.

Kepengurusan Pokdarwis Gendewa dari awal terbentuk hingga saat ini belum mengalami regenerasi pengurus, dikarenakan masih belum adanya masyarakat yang mampu menggantikan pengurus lama dalam memegang desa wisata. Akibat dari kepengurusan yang belum melakukan regenerasi maka banyak administrasi Pokdarwis yang tidak beraturan, beberapa file hilang, baik *softcopy* maupun *hardcopy*.

2) Kurangnya support dari pemerintah daerah setempat

Kemajuan sebuah desa wisata tentunya tidak terlepas dari dukungan pemerintah atau perangkat desa setempat. Pada kenyataannya tidak semua perangkat desa mendukung apa yang menjadi harapan dan cita-cita masyarakatnya. Di Desa Wisata Budaya Kebondalemkidul, berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa pemerintah desa setempat kurang mendukung adanya desa wisata.

3) Anggaran atau dana

Permasalahan yang ketiga adalah mengenai anggaran atau dana yang dibutuhkan untuk memberdayakan masyarakat melalui desa wisata. Pengurus Desa Wisata Budaya Kebondalemkidul sendiri masih kesulitan dalam mendapatkan dana untuk dapat memberikan berbagai kegiatan seperti pelatihan bagi warga Kebondalemkidul. Awal mula mendirikan desa wisata pengurus Pokdarwis juga melakukan patungan untuk dapat meresmikan desa wisata, tidak ada dana ataupun anggaran yang turun dari pemerintah desa setempat.

e. Keberhasilan Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Melalui Desa Wisata Budaya

Pemberdayaan ekonomi masyarakat tidak lain adalah untuk mengajak masyarakat menuju pada kemandirian hidup sehingga mereka terbebas dari ketidakberdayaan dan leluasa menentukan keputusan dalam rumah tangga. Pemberdayaan ekonomi masyarakat dapat dikatakan berhasil apabila masyarakat mampu menjangkau faktor-faktor produksi untuk menambah nilai

guna barang dan mendapat tambahan penghasilan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Masyarakat Kebondalemkidul telah mampu menjangkau faktor-faktor produksi yang ada di desa, namun belum secara menyeluruh di lapisan masyarakat.

Faktor-faktor produksi yaitu terdapat sumber daya alam, seperti lahan air udara persawahan yang digunakan pengurus desa wisata dan masyarakat untuk bahan pemberdayaan seperti kegiatan festival budaya, outbond. Faktor selanjutnya adalah sumber daya manusia, sumber daya manusia yaitu pengurus desa wisata dan beberapa masyarakat (para pelaku usaha ekonomi) yang masih mau secara sukarela berpartisipasi dalam mengembangkan desa wisata. Faktor produksi selanjutnya yaitu sumber modal, modal didapatkan desa wisata dari dana hibah Bupati Klaten, PNPM pariwisata, dan dana bantuan dari PT.Taman Wisata Candi, UNESCO, dan Dinas Pariwisata berupa barang yang mendukung kegiatan pelatihan dan pemberdayaan.

Faktor produksi lainnya adalah skill atau kemampuan, masyarakat akan memiliki kemampuan yang bertambah setelah mereka mengikuti sosialisasi dan pelatihan terkait usaha produktinya. Keberhasilan pemberdayaan ekonomi masyarakat ditinjau dari segi produksi sudah mengalami kemajuan sebagai contoh dulu sebelum ada desa wisata, belum terbentuk kelompok batik Canting Mas, saat ini sudah berhasil memproduksi batik dalam jumlah yang lumayan, dan harga yang cukup tinggi tergantung tingkat kesulitan batik.

Keberhasilan produksi selain dari kerajinan membuat juga dari para pelaku usaha produktif dari bidang kuliner, masyarakat sudah lebih dulu ada sebelum desa wisata terbentuk, namun perkembangan desa wisata juga memberikan manfaat sendiri bagi tambahan penghasilan masyarakat Kebondalemkidul. Keberhasilan pemberdayaan ekonomi masyarakat juga dapat dilihat dari kegiatan distribusi yang dilakukan oleh masyarakat yang memiliki usaha produktif untuk menunjang wisatawan. Masyarakat Kebondalemkidul melakukan distribusi produk awalnya melalui para pedagang pasar dan juga dititipkan ke warung-warung, namun saat ini sudah berkembang yaitu banyak wisatawan dan pengunjung dari luar kota yang datang untuk

membeli produk tersebut, baik kuliner maupun kerajinan. Selain itu masyarakat juga ada yang mendistribusikan melalui online, agen travel wisata dan mengikuti pameran di luar kota yang didukung dari Taman Wisata Candi seperti kelompok batik Canting Mas.

Keberhasilan pemberdayaan ekonomi juga dilihat dari kegiatan konsumsi masyarakat. Konsumsi tersebut ada yang disebut barang primer, sekunder dan tersier. Masyarakat Kebondalemkidul telah mampu mengkonsumsi barang-barang kebutuhan primer dari hasil tambahan pendapatan, selain itu juga telah mampu mengkonsumsi barang-barang sekunder seperti sepeda motor, televisi, kulkas dsb. Namun masyarakat belum secara keseluruhan mampu mengkonsumsi barang-barang tersier.

E. KESIMPULAN DAN SARAN

1. Kesimpulan

Berdasarkan uraian dari hasil penelitian dan analisis data yang telah dilakukan maka dapat disimpulkan bahwa:

- a. Model pemberdayaan ekonomi masyarakat yang dilakukan di Desa Wisata Budaya Kebondalemkidul melalui membangun kesadaran ekonomi masyarakat yaitu dengan diadakan sosialisasi untuk menmbuhkan motivasi masyarakat, lalu dilakukan dengan membangun penguatan kapasitas bagi para pelaku usaha ekonomi yang ada di desa wisata untuk diberikan pelatihan dan pendampingan oleh Pokdarwis dan lembaga masyarakat lainnya. Selanjutnya model pemberdayaan ekonomi masyarakat dilakukan dengan memberikan pendayaan berupa dana atau modal kepada masyarakat yang terbagi dalam kelompok kecil masyarakat berdasarkan potensi yang dimiliki masing-masing.
- b. Strategi pemberdayaan yang dilakukan pengurus desa wisata bersama dengan masyarakat lokal yaitu a) pengembangan sumber daya manusia, b) pengembangan kelembagaan kelompok, c) pemupukan modal masyarakat, d) pengembangan usaha produktif, e) penyediaan informasi tepat guna.
- c. Faktor-faktor yang mendukung pemberdayaan ekonomi masyarakat di Desa Wisata Budaya Kebondalemkidul yaitu partisipasi masyarakat yang cukup tinggi, kedua adalah gabungan paket wisata dengan Candi Prambanan, ketiga

adalah potensi Situs Candi Sojiwan yang tidak dimiliki oleh setiap desa wisata, keempat adalah adanya dukungan dari berbagai pihak seperti PT. Taman Wisata Candi, UNESCO, dan Dinas Pariwisata.

d. Sedangkan faktor penghambatnya yaitu pertama regenerasi kepemimpinan Pokdarwis belum terlaksana dengan baik, kedua adalah kurangnya dukungan dari pemerintah desa setempat, ketiga adalah anggaran dana yang masih minim, sehingga upaya pemberdayaan bagi masyarakat masih belum maksimal.

e. Keberhasilan pemberdayaan ekonomi melalui desa wisata ditunjukkan dengan, a) Kegiatan produksi masyarakat mengalami peningkatan produksi barang yang dijual dan mampu menjangkau faktor-faktor produksi, b) kegiatan distribusi masyarakat terlaksana dengan baik dan mengalami kemajuan, c) kegiatan konsumsi masyarakat juga mengalami peningkatan, yaitu dapat terus memenuhi kebutuhan primer seperti kebutuhan hidup sehari-hari dan membeli barang-barang kebutuhan sekunder.

2. Saran

Berdasarkan hasil penelitian, pembahasan dan kesimpulan, maka saran yang diberikan antara lain:

a. Pemerintah harus memberikan dorongan dan semangat kepada masyarakat pedesaan agar memiliki motivasi dalam mengembangkan potensi daerah masing-masing. Pemerintah dapat melakukannya dengan mengadakan sosialisasi atau pendampingan secara langsung ke daerah pedesaan.

b. Bagi masyarakat setempat maupun masyarakat yang ada di luar Kebondalemkidul, harus meningkatkan partisipasinya dalam mengembangkan desa wisata agar ekonomi rumah tangga juga dapat meningkat dan mendapatkan kesempatan kerja.

c. Dengan melakukan penelitian ini semoga peneliti mampu untuk ikut menggali potensi yang dimiliki oleh daerahnya sehingga suatu saat dapat melakukan strategi pemberdayaan untuk mencapai keberhasilan. d. Pemerintah diharapkan lebih peduli dan memperhatikan kesejahteraan buruh gendong

perempuan dan keluarganya dengan meminjamkan modal bagi mereka dalam rangka meningkatkan taraf hidup

d. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan dan pertimbangan bagi jurusan Pendidikan IPS untuk dapat dijadikan sebagai referensi tambahan dalam pembahasan terkait pemberdayaan ekonomi masyarakat melalui pengembangan desa wisata yang berbasis kebudayaan, terutama mengenai model, strategi dan keberhasilan pemberdayaan.

DAFTAR PUSTAKA

- A.J Muljadi. 2010. *Kepariwisata & Perjalanan Ed.1*. Jakarta: Rajawali Pers
- Sulistiyani,A.T. 2004. *Kemitraan Dan Model-Model Pemberdayaan*. Yogyakarta: Gava Media.
- Demartoto, A. 2009. *Pembangunan Pariwisata Berbasis Masyarakat*.Surakarta: Sebelas Maret University Press
- Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kabupaten Sleman. 2015.*Penyusunan Rencana Aksi Daerah Pengembangan Desa Wisata di Kabupaten Sleman*.Yogyakarta: BPPD Sleman
- Badan Pusat Statistik.2014. *Jumlah Penerimaan Devisa Negara Indonesia Dari Sektor Pariwisata*. <https://www.bps.go.id/linkTabelStatis/view/id/1393>. (versi website). Diunduh pada tanggal 28 November 2016. pukul 22:16
- Rintuh, C & Miar. 2003. *Kelembagaan dan Ekonomi Rakyat*. Yogyakarta: PUSTEP UGM
- Darmawan, D.R.I. 2015. *Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengembangan Desa Wisata Berbasis Ekowisata Sidoakur Di Kabupaten Sleman*.Skripsi. Yogyakarta: Fakultas Ilmu Sosial UNY.
- Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Jawa Tengah.2015.*Jumlah Kunjungan Wisatawan Mancanegara dan Domestik di Kabupaten Klaten*. <http://jateng.bps.go.id/index.php/linkTabelStatis/1339> (versi website). Diunduh pada tanggal 6 November 2016. pukul 14:03
- Dinas Pariwisata Yogyakarta. 2014. *Kajian Pengembangan Desa Wisata di DIY*. Yogyakarta: Dinas Pariwisata DIY

- Suharto, E. 2009. *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*. Bandung: Refika Aditama.
- Rohana, E. 2014. *Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Di Desa Wisata Tembi*. Skripsi. Yogyakarta: Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Yogyakarta.
- Kaesthi, E.W. 2014. *Perubahan Sosial Budaya Masyarakat Di Desa Wisata Karangbanjar Kabupaten Purbalingga*. Semarang: Unnes (Jurnal.hlm: 59-60)
- Banowati, E. 2013. *Geografi Sosial*. Yogyakarta: Ombak
- Suwantoro, G. 2004. *Dasar-dasar Pariwisata*. Yogyakarta: ANDI.
- Sumodiningrat, G. 1999. *Pemberdayaan Masyarakat dan Jaring Pengaman Sosial*. Jakarta: PT. GramediaPustaka Utama.
- Hartomo dan Aziz, Arnicun. 1997. *Ilmu Sosial Dasar*. Jakarta: BumiAksara
- Hutomo, M.Y. (6 Maret 2000). *Pemberdayaan Masyarakat dalam Bidang Ekonomi: Tinjauan Teoritik dan Implementasi*. Makalah disajikan dalam Seminar Sehari Pemberdayaan Masyarakat yang diselenggarakan Bappenas di Jakarta. Diakses tanggal 22 Desember 2016, pukul 21.45.
- Pitana, I.G & Diarta, I.K.S. 2009. *Pengantar Ilmu Pariwisata*. Yogyakarta: CV. Andi Offset
- Arjana, I.G.B. 2016. *Geografi Pariwisata dan Ekonomi Kreatif*. Jakarta: PT.Raja Grafindo.
- Suwena, I.K & Widyatmaja, I.G.N. 2010. *Pengetahuan Dasar Ilmu Pariwisata*. Bali: UdayanaUniversity Press.
- Moleong, L.J. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT.Remaja Rosdakarya.
- Mubyarto. 2010. *Membangun Sistem Ekonomi*. Yogyakarta: BPFE Yogyakarta.
- Nimayah. 2015. *Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Lokal Melalui Kerajinan Perak Oleh Koperasi Produksi Pengusaha Perak Yogyakarta (KP3Y) Di Kotagede Yogyakarta*. Skripsi. Yogyakarta: Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Yogyakarta.
- Pendit, N.S. 1994. *Ilmu Pariwisata: Sebuah Pengantar Perdana*. Jakarta: PT. Pradnya Paramita.
- Yoeti, O.A. 2008. *Ekonomi Pariwisata: Introduksi, Informasi, dan Implementasi*. Jakarta: Kompas

Prijono, O.S & Pranaka, A.M.W. 1996. *Pemberdayaan Konsep, Kebijakan, dan Implementasi*. Jakarta: Centre for Strategic and International Studies (CSIS)

Anwas, O.S. 2014. *Pemberdayaan Masyarakat di Era Global*. Bandung: Alfabeta

Soekanto, S. 2012. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Press

Priasukmana, S dan Mulyadin, MR. 2001. *Pembangunan Desa Wisata: Pelaksanaan Undang-Undang Otonomi Daerah*. LIPI

Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Usman, S. 2003. *Pembangunan dan Pemberdayaan Masyarakat Yogyakarta*: Pustaka Pelajar

Hadiwijoyo, S.S. 2012. *Perencanaan Pariwisata Perdesaan Berbasis Masyarakat (Sebuah Pendekatan Konsep)*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Mardikanto, T. 2015. *Pemberdayaan Masyarakat Dalam Perspektif Kebijakan Publik*. Bandung: Alfabeta.

Wrihatnolo, R.R. 2007. *Manajemen Pemberdayaan*. Jakarta: PT.Gramedia